

LAPORAN PPM
PELATIHAN PENYUSUNAN INSTRUMEN
PENILAIAN AUTENTIK (DISERTAI DENGAN TES
MODEL PISA) BAGI GURU SMP



Diusulkan oleh:

Prof. Dr. Badrun Kartowagiran	NIP. 19530725 197811 1 001
Prof. Djemari Mardapi, Ph.D.	NIP. 19470101 197412 1 001
Dr. Harun	NIP. 19560727 198503 1 024
Dr. Amat Jaedun	NIP. 19610808 198601 1 001
Faridl Musyadad	NIM. 15701261010
Kriwantoro, M.Pd	NIM. 17701261018
Dian Normalitasari Purnama	NIM. 17701261020

PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN PPM PPM PENGEMBANGAN LEMBAGA/WILAYAH/KELOMPOK DOSEN BINAAN 2018

1. Judul Penelitian : Pelatihan Penyusunan Instrumen Penilaian Autentik (Disertai dengan Tes Model PISA) bagi Guru SMP
2. Ketua Peneliti :
 - a. Nama lengkap : Prof. Dr. Badrun Kartowagiran, M.Pd.
 - b. Jabatan : Guru Besar
 - c. Program Studi : Penelitian dan Evaluasi Pendidikan - S3
 - d. Alamat : Gejayan, Jl. Mangga, Gang Apel 101, Condong Catur, Sleman, Yogyakarta
 - e. Telepon : +628122781548
 - f. e-mail : kartowagiran@uny.ac.id
3. Bidang Keilmuan : Evaluasi dan Penilaian
4. Skim : PPM Pengembangan Lembaga/Wilayah/Kelompok Dosen Binaan 2018
5. Tema Penelitian Payung : -
6. Sub Tema Penelitian Payung : -
7. Kelompok Peneliti :

No	Nama, Gelar	NIP/NIDK	Bidang Keahlian
1.	Prof. Djemari Mardapi, M.Pd.,Ph.D.	11702470 101624	Pengukuran dan Penilaian
2.	Dr. Harun, M.Pd.	19560727 198503 1 024	Penilaian
3.	Dr. Amat Jaedun, M.Pd.	19610808 198601 1 001	Penilaian

8. Mahasiswa yang terlibat :

No	Nama	NIM	Prodi
1.	Faridl Musyadad	15701261006	Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
2.	Kriswantoro	17701261018	Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
3.	Dian Normalitasari Purnama	17701261020	Penelitian dan Evaluasi Pendidikan

9. Lokasi Penelitian : Kabupaten Sleman
10. Waktu Penelitian : 1 Juni 2018 s/d 1 Oktober 2018
11. Dana yang diusulkan : Rp. 12.500.000,00

Mengetahui,
Kaprosdi PEP,

Yogyakarta, 10 September 2018
Ketua Pelaksana

Prof. Dr. Badrun Kartowagiran, M.Pd.
NIP 19530725 197811 1 001

Prof. Dr. Badrun Kartowagiran, M.Pd.
NIP 19530725 197811 1 001

Menyetujui,
Direktur PPs,

Prof. Dr. Marsigit, M.A.
NIP 19570719 198303 1 004

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	0
LEMBAR PENGESAHAN.....	i
DAFTAR ISI	ii
ABSTRAK.....	iii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Analisis Situasi.....	1
B. Landasan Teori.....	1
C. Identifikasi Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	4
E. Tujuan Kegiatan.....	5
F. Manfaat Kegiatan.....	5
BAB II. METODE KEGIATAN PPM.....	6
A. Khalayak Sasaran.....	6
B. Strategi.....	6
C. Metode Kegiatan.....	6
D. Langkah-langkah Kegiatan.....	7
BAB III. PELAKSANAAN KEGIATAN PPM.....	8
A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan.....	8
B. Pembahasan.....	9
C. Faktor Pendukung.....	9
D. Faktor Penghambat.....	10
BAB IV. PENUTUP.....	11
A. Kesimpulan.....	11
B. Saran.....	11
DAFTAR PUSTAKA.....	12
LAMPIRAN.....	13

PELATIHAN PENYUSUNAN INSTRUMEN PENILAIAN AUTENTIK (DISERTAI DENGAN TES MODEL PISA) BAGI GURU SMP

**Badrun Kartowagiran
Djemari Mardapi
Amat Jaedun
Harun**

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (PPM) ini berupa pelatihan penyusunan soal ujian sekolah bagi guru SMP terpilih yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman kepada guru tentang: 1) prinsip-prinsip penilaian autentik, 2) penyusunan rancangan penilaian dan kisi-kisi penilaian autentik, dan 3) penyusunan penilaian autentik yang memuat soal PISA. Kegiatan PPM ini dilaksanakan dengan metode pelatihan yang terdiri atas pelatihan penyusunan rancangan penilaian dan kisi-kisi soal, dan pelatihan penyusunan penilaian autentik yang memuat soal PISA. Khalayak sasaran dalam kegiatan ini adalah guru Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta yang berjumlah 30 orang. Hasil dari kegiatan PPM ini yakni: 1) guru mampu memahami prinsip-prinsip penilaian autentik, 2) guru mampu menyusun rancangan penilaian dan kisi-kisi soal, dan 3) guru mampu menyusun soal yang memuat soal PISA.

Kata Kunci: pelatihan, penyusunan soal, guru SMP

TRAINING ON PREPARING AUTHENTIC ASSESSMENT INSTRUMENT (ALONG WITH PISA TESTS MODEL) FOR JUNIOR HIGH SCHOOL TEACHERS

**Badrun Kartowagiran
Djemari Mardapi
Amat Jaedun
Harun**

ABSTRACT

The Community Services (CS) activity which is conducted in a form of training on arranging school examination test for selected junior high school teachers aims to give understandings and experiences related to: (1) authentic assessment principles, 2) preparation of assessment design and its blueprint, and 3) preparation of authentic assessment which contains PISA items. The PPM was carried out through a training method that includes the training on preparing assessment design and its blueprint and training on preparing authentic assessment that contains PISA items. The targeted participants of this activity is 30 Junior High Schools teachers in Sleman District, Special Region of Yogyakarta. The result of the activity are: 1) teachers are able to understand the principles of authentic assessment, 2) teachers are able to prepare an assessment design and its blueprint, also 3) teachers are able to prepare a test that contains PISA items.

Kata Kunci: training, test instrument preparation, junior high school teacher

BAB I

PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Setiap penyelenggaraan program selalu melibatkan kegiatan penilaian dan evaluasi. Fokus penilaian hasil belajar adalah individu, sedangkan fokus evaluasi hasil belajar adalah kelompok atau program. Pengertian ini memberi implikasi pada program perbaikan, individu, atau kelompok/institusi. Penilaian hasil pembelajaran merupakan suatu hal yang penting dan menjadi kewajiban seorang guru. Mardapi (2012: 12) mengemukakan bahwa proses penilaian meliputi pengumpulan bukti-bukti tentang pencapaian belajar peserta didik, dimana bukti-bukti tersebut tidak selalu diperoleh melalui tes saja tetapi juga bisa dikumpulkan melalui pengamatan atau laporan diri.

Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan (Kemdikbud, 2013: 3) menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Cakupan penilaian merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/kompetensi program, dan proses.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik harus dilakukan secara berkesinambungan, hal ini bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik pada semua mata pelajaran. Berdasarkan Kurikulum 2013 sekarang ini, pembelajaran pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) disajikan dalam model pembelajaran tematikintegratif.

Pengimplementasian Kurikulum 2013 ini juga diikuti dengan inovasi dalam teknik penilaian yang digunakan, yaitu penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian komprehensif yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap spiritual, dan sikap sosial. Frey & Schmit (2007) mengungkapkan bahwa tujuan penilaian autentik adalah untuk mengukur kemampuan menjawab tugas atau tes yang diberikan dalam bentuk masalah-masalah yang ditemukan di dalam kehidupan nyata. Gulikers, Bastiaens, & Kirschner (2004) menambahkan tugas autentik merupakan tugas yang menggabungkan antara aspek pengetahuan, keterampilan,

dan sikap. Tombari & Borich (1999) menjelaskan bahwa pembelajaran dan penilaian autentik adalah kegiatan mengidentifikasi pengetahuan, pemikiran, pemecahan masalah, kemampuan sosial, dan sikap yang ditunjukkan oleh individu dalam masyarakat, pekerjaan, atau kursus lanjutan, sebagai bagian dari pekerjaan keseharian mereka. Autentik melibatkan penilaian atas apa yang diajarkan dan dipraktikkan di kelas dan meminta peserta didik untuk menggunakan keterampilan, pengetahuan, dan proses berpikir seperti yang dipraktikkan oleh orang dewasa di tempat kerja, disajikan dalam kegiatan kelas, tercakup dalam teks dan buku kerja, dan dibutuhkan di dunia nyata.

Hargreaves dan Lorna Earl (2002) menjelaskan bahwa penilaian autentik mampu memotivasi peserta didik untuk lebih bertanggungjawab atas belajar mereka sendiri, membuat penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, mendorong peserta didik untuk lebih berkreasi dan menerapkan pengetahuannya daripada hanya sekedar melatih ingatan. Di bagian lain, Hargreaves dan Lorna Earl (2002) memaparkan hasil penelitiannya bahwa: (1) guru lebih senang menggunakan penilaian otentik karena soal yang digunakan tidak harus diuji-coba terlebih dahulu, (2) dengan penilaian otentik dapat dibangun pemahaman kolaboratif antara guru, peserta didik, dan orang tua karena penilaian otentik menilai setiap kegiatan peserta didik dan kadang-kadang melibatkan orang tua, (3) selain itu instrumen yang digunakan dalam penilaian harus memenuhi persyaratan seperti substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai; konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Penilaian autentik harus sama atau sangat mirip dengan situasi nyata. Hal itu dimaksudkan agar interpretasi dan pemahaman siswa akan lebih terarah dan lebih terbantu menyelesaikan permasalahan yang muncul dari situasi maupun kondisi yang tidak ideal. Penjelasan-penjelasan tersebut mengindikasikan jika materi-materi pembelajaran yang bersifat autentik betul-betul bersifat realistic dan dihadapi atau ditemui oleh siswa di dunia nyata. Oleh karena itu, materi atau hal yang ditekankan atau disoalkan umumnya berkaitan dengan pembelajaran yang baru saja berlangsung.

Materi pembelajaran dan model penilaian autentik nantinya diharapkan menjadi salah satu landasan atau tolok ukur guru dalam menentukan metode atau model pembelajaran yang efektif bagi siswa atau peserta didik. Apabila model pembelajaran dan penilaian telah efektif

pastinya akan berdampak pula pada hasil pembelajaran atau *out put* yang optimal. Pada kenyatannya, penilaian autentik memiliki relevansi yang kuat dengan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa atau peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Selain itu, penilaian autentik cenderung terfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual yang memungkinkan peserta didik menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Model-model penugasan yang autentik sejatinya akan lebih memacu keingintahuan dan sikap siswa dalam menyelesaikan berbagai soal atau masalah yang diberikan. Selain itu, siswa akan lebih mudah menganalogikakan temuannya dengan berbagai hal atau masalah yang ditemukan di sekitar lingkungannya.

Relevansi penilaian autentik dinyatakan sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau mata pelajaran yang sesuai. Akan tetapi, seiring dengan pengembangan kurikulum terpadu yang terus mengalami penyesuaian, membuat penilaian ini cocok juga diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan. Hal tersebut tentu didasari oleh model pengembangan penilaian yang relevan atau disesuaikan dengan kehidupan nyata (sekitar lingkungan) peserta didik sehingga implementasinya akan mudah terealisasi di lapangan, sesuai dengan jabaran yang telah disampaikan sebelumnya.

Dalam penilaian autentik, soal-soal yang digunakan guru sudah mulai dirancang sesuai dengan soal-soal *Program for International Student Assesment* (PISA). PISA merupakan sistem penilaian secara internasional yang menitikberatkan pada kemampuan anak usia 15 tahun dalam bidang literasi membaca, literasi matematika dan literasi di bidang sains. Secara khusus, dalam bidang matematika PISA juga dapat mengukur kemampuan seorang siswa dalam problem solving. Hal ini merupakan gagasan baru yang cukup menarik untuk terus dikembangkan oleh guru. Oleh karenanya kemampuan guru dalam penyusunan instrumen penilaian autentik harus ditingkatkan. Apabila kemampuan guru dalam penyusunan instrumen hanya biasa-biasa saja maka instrumen yang dihasilkan pun kurang berkualitas. Hal ini akan berdampak buruk pada proses pengukuran dan penilaian kompetensi peserta didik.

Secara umum sebagian besar guru SMP di Kabupaten Sleman belum pernah mengikuti penyusunan instrumen penilaian autentik yang disertai dengan tes model PISA. Sebagian besar guru SMP masih bingung dalam menyusun kisi-kisi penilaian autentik, sekaligus dalam

menyusun soalnya. Hal ini dikarenakan mereka harus mengukur tiga aspek, yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan (PEP) S-3 Program Pascasarjana UNY akan mengadakan pelatihan penyusunan instrumen penilaian autentik bagi guru SMP. Khalayak sasaran PPM yang akan dilibatkan yakni sebanyak 30 orang guru. SMP yang akan menjadi sasaran terdiri atas 10 SMP yang telah mengimplementasikan Kurikulum 2013, yang lebih difokuskan pada SMP yang berkualitas menengah dan bawah. Hal ini dimaksudkan agar guru-guru SMP tersebut mampu meningkatkan kapasitasnya dalam penyusunan instrumen penilaian autentik sehingga mampu mendongkrak prestasi sekolahnya.

Kegiatan pengabdian ini sangat relevan dengan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dan Tujuan Rencana Strategis (Renstra) UNY tahun 2015-2019 nomor 3 yaitu terwujudnya kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat yang mendorong pengembangan potensi manusia, masyarakat, dan alam untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada analisis situasi di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Kemampuan guru SMP dalam melakukan penilaian autentik belum optimal.
2. Sebagian besar guru SMP belum pernah mengikuti pelatihan penyusunan instrumen penilaian autentik yang memuat soal PISA.
3. Sebagian besar guru SMP masih bingung membuat soal autentik yang memuat soal PISA.
4. Sebagian besar guru SMP masih bingung dalam menyusun kisi-kisi dan soal pada penilaian autentik yang memuat soal PISA.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah prinsip-prinsip penilaian autentik yang memuat soal PISA?
2. Bagaimanakah cara menyusun kisi-kisi penilaian autentik yang memuat soal PISA?

3. Bagaimanakan cara menyusun soal pada penilaian autentik yang memuat soal PISA?

D. Tujuan Kegiatan

Berdasarkan rumusan masalah dan rancangan pelaksanaan pelatihan, maka tujuan kegiatan ini yaitu untuk:

1. memberikan pemahaman kepada guru tentang prinsip-prinsip penilaian autentik.
2. memberikan pemahaman dan pengalaman kepada guru dalam menyusun kisi-kisi penilaian autentik yang memuat soal PISA.
3. memberikan pemahaman dan pengalaman kepada guru dalam menyusun soal penilaian autentik yang memuat soal PISA.
4. mendorong guru untuk melakukan tukar informasi dengan guru dari sekolah lain yang mengampu mata pelajaran sama

E. Manfaat Kegiatan

Beberapa manfaat yang diharapkan didapatkan oleh peserta maupun penyelenggara setelah mengikuti kegiatan pelatihan ini adalah sebagai berikut.

1. Peserta memiliki pemahaman tentang prinsip-prinsip penilaian autentik.
2. Peserta memiliki pemahaman dan pengalaman dalam menyusun kisi-kisi penilaian autentik yang memuat soal PISA.
3. Peserta memiliki pemahaman dan pengalaman dalam menyusun soal pada penilaian autentik yang memuat soal PISA.
4. Peserta terdorong untuk melakukan tukar informasi dengan peserta dari sekolah lain yang mengampu mata pelajaran sama.
5. Terjadinya kerjasama yang saling menguntungkan antara sekolah dengan Universitas Negeri Yogyakarta dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.

BAB II

METODE KEGIATAN

A. Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran pada kegiatan pengabdian pada masyarakat Prodi PEP S-3 ini yaitu guru-guru SMP di Kabupaten Sleman sebanyak 30 orang.

B. Strategi

Dalam rangka memecahkan permasalahan yang tercantum dalam rumusan masalah maka ditempuh strategi pemecahan masalah sebagai berikut.

1. Peserta diberikan materi terkait prinsip-prinsip penilaian autentik.
2. Peserta diberikan materi dan pelatihan dalam menyusun kisi-kisi penilaian autentik yang memuat soal PISA.
3. Peserta diberikan materi dan pelatihan dalam menyusun soal pada penilaian autentik yang memuat soal PISA.
4. Peserta mencoba membuat butir soal dalam penialain autentik yang memuat soal PISA, berdasarkan materi yang telah diberikan.

C. Metode Kegiatan

Metode kegiatan yang dianggap tepat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut yaitu dengan memberikan pelatihan. Kegiatan pelatihan ini dirancang selama dua hari dengan acara sebagai berikut.

1. Pada hari pertama dibagi menjadi tiga sesi yakni sesi pertama diisi dengan pemaparan materi. Pada sesi kedua diisi dengan kegiatan praktik penyusunan kisi-kisi dan soal pada penilaian autentik yang memuat soal PISA untuk SMP.
2. Pada hari kedua peserta diminta untuk mempresentasikan hasil kerja mandiri yang telah dikerjakan di masing-masing sekolah.

D. Langkah-langkah Kegiatan

Kegiatan pelatihan ini dirancang selama dua hari yakni dengan susunan acara sebagai berikut.

1. Pada hari pertama dibagi menjadi dua sesi yakni sesi pertama diisi dengan pemaparan materi tentang prinsip-prinsip penilaian autentik dan penyusunan kisi-kisi soal.
2. Pada sesi kedua diisi dengan kegiatan praktik penyusunan kisi-kisi dan soal. Para peserta diminta untuk praktik langsung dalam menyusun kisi-kisi instrumen/soal dan membuat penilaian yang memuat soal PISA. Peserta didampingi dosen pengabdian dalam mencoba penyusunan soal.
3. Selanjutnya pada hari kedua peserta diminta untuk mempresentasikan hasil kerja mandiri yang telah dikerjakan di masing-masing sekolah.

BAB III

PELAKSANAAN KEGIATAN

A. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

1. Hari Pertama

Kegiatan PPM dilakukan selama dua hari yakni hari pertama Sabtu, 14 Juli 2018 dan hari kedua Sabtu, 21 Juli 2018. Kegiatan pada hari pertama dibuka oleh ketua kegiatan yakni Prof. Dr. Badrun Kartowagiran. Tujuan diadakan kegiatan PPM ini disampaikan oleh Prof. Dr. Badrun Kartowagiran adalah sebagai salah satu wujud pelaksanaan Tri Dharma Perguruan tinggi dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada hari pertama terdapat dua materi pada dua sesi kegiatan. Pada sesi pertama adalah penyampaian materi oleh Prof. Djemari Mardapi, Ph.D tentang prinsip-prinsip penilaian autentik yang memuat soal PISA. Materi kedua dilanjutkan oleh Prof. Dr. Badrun Kartowagiran contoh penilaian autentik yang memuat soal PISA. Setelah dua sesi kegiatan dilalui, peserta diminta secara kelompok untuk menyusun butir soal yang memuat soal PISA berdasarkan materi yang telah disampaikan. Dalam praktiknya, peserta dipandu oleh pemateri dan didampingi oleh mahasiswa S-3 PEP Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil dari kerja mandiri selanjutnya dipresentasikan oleh peserta dalam pertemuan berikutnya.

2. Hari Kedua

Kegiatan hari kedua yakni tanggal 21 Juli 2018 dibuka oleh Prof. Dr. Badrun Kartowagiran selaku ketua kegiatan. Kegiatan di hari kedua adalah presentasi hasil kerja kelompok oleh peserta. Sebelum dimulai kegiatan, Prof Djemari Mardapi, Ph.D mengulas sekilas materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Dalam sesi ini beberapa peserta menyampaikan kesulitan yang dihadapi dalam membuat penilaian sampai dengan analisis butir soal yang telah dilakukan. Hal ini ditanggapi dengan baik oleh para dosen. Selanjutnya presentasi dilakukan secara berkelompok dan bergantian. Selama presentasi berlangsung sesi tanya jawab juga dilakukan antar sesama peserta dan dosen yang mendampingi.

B. Pembahasan

Kegiatan PPM Prodi S-3 PEP ini dapat berjalan dengan lancar dan sesuai jadwal yang telah direncanakan. Materi pelatihan yang diberikan oleh para pemateri sangat bermanfaat bagi peserta. Secara keseluruhan peserta terlihat antusias mengikuti kegiatan PPM ini. Hal ini terbukti dari animo bertanya peserta yang cukup tinggi. Mereka mengemukakan permasalahan penilaian yang terjadi di lapangan dan mengkonsultasikan solusinya kepada para pemateri.

Materi yang dipaparkan oleh pemateri mengenai pengenalan penilaian autentik yang berbasis soal HOTS merupakan hal yang baru bagi peserta. Peserta mengakui bahwa membuat soal HOTS tidaklah mudah. Selain memikirkan soal yang berpikir tingkat tinggi/ *higher order thinking*, pembuat soal juga harus memperhatikan pilihan jawaban yang memungkinkan untuk dijawab oleh siswa. Hal ini dirasa tidak mudah dan butuh banyak berlatih serta pendalaman materi, sehingga soal yang dibuat dapat benar-benar dipahami oleh siswa. Materi terkait prinsip-prinsip penilaian autentik yang berbasis HOTS serta contoh soal-soal yang diberikan oleh pemateri cukup penting bagi peserta untuk membuka wawasan. Selain bagi peserta, bagi mahasiswa sendiri, keikutsertaan mereka dalam pelaksanaan PPM ini merupakan sarana untuk mengimplementasikan ilmunya yang sudah didapat di bangku kuliah.

Peserta pelatihan memberi respon positif dan apresiasi yang tinggi terhadap Prodi S-3 PEP PPs UNY yang telah melaksanakan kegiatan pelatihan penyusunan penilaian autentik tersebut. Para peserta menyadari bahwa materi yang diberikan benar-benar mereka butuhkan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas terutama terkait penilaian pembelajaran dan penyusunan butir soal untuk menilai hasil belajar siswa. Mereka juga merasa puas atas penyelenggaraan Pengabdian pada Masyarakat (PPM) ini karena selain mendapat pengalaman dan pelatihan yang sangat bermanfaat, setelah selesai kegiatan peserta juga mendapatkan sertifikat.

C. Faktor Pendukung

Terdapat beberapa faktor pendukung dalam penyelenggaraan kegiatan PPM ini antara lain yaitu:

1. Tersedianya ruangan beserta fasilitasnya yang memadai untuk penyelenggaraan PPM.
2. Kemudahan dalam memperoleh izin penggunaan tempat yang diberikan oleh pengelola Pascasarjana UNY.

3. Kekompakan dan kerjasama yang baik antar tim pengabdian.
4. Peserta yang antusias dan komitmen untuk mengikuti kegiatan PPM sampai selesai.
5. Materi yang disampaikan oleh pemateri merupakan materi yang baru dan dibutuhkan oleh peserta.

D. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung dalam penyelenggaraan kegiatan PPM ini juga terdapat beberapa faktor penghambat antara lain yaitu:

1. Jarak yang cukup jauh antara sekolah dengan UNY sehingga ada beberapa peserta yang terlambat datang.
2. Ada beberapa peserta yang tidak hadir dikarenakan waktu yang dibuat bersamaan dengan kegiatan lain di sekolah masing-masing peserta.
3. Waktu pelatihan yang relatif singkat sehingga peserta belum dapat maksimal dalam menguasai materi pelatihan.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelatihan ini mampu memberikan tambahan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada guru SMP di Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melakukan penilaian autentik dan menganalisis butir soal untuk menilai hasil belajar siswa. Selain itu, para guru tersebut memperoleh tambahan ilmu terkait prinsip-prinsip penilaian, penyusunan rancangan penilaian, penyusunan kisi-kisi, dan penyusunan butir soal penilaian autentik berbasis HOTS. Disisi lain, mahasiswa yang dilibatkan dalam pelatihan ini dapat mengimplementasikan ilmunya yang sudah di dapat di bangku kuliah untuk membantu para peserta pelatihan dalam menerapkan penilaian autentik berbasis HOTS.

B. Saran

1. Pelatihan terkait perkembangan/kebijakan baru di dalam dunia pendidikan sangat penting diperlukan bagi guru-guru agar mereka mampu mengimplementasikannya dengan baik di sekolah sehingga tujuan pendidikan dapat terwujud.
2. Sebaiknya pada penyelenggaraan PPM di masa yang akan datang bisa dikonfirmasi lagi kepada para peserta untuk membawa laptop. Panitia juga bisa menyiapkan beberapa laptop sebagai antisipasi apabila peserta tidak membawa.
3. Perlu ditambahkan denah atau peta tempat kegiatan PPM agar peserta tidak kebingungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W. (2003). *Classroom assessment: Enhancing the quality of teacher decision making*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Angelo, T. A., & Cross, K. P. (1993). *Classroom assessment techniques: A handbook for college teachers*. San Francisco: Jossey-Bas.
- Brookhart, S. M., & Durkin, D. T. (2003). Classroom assessment, student motivation, and achievement in high school social studies classes. *Applied Measurement in Education*, 16(1), 27-54.
- Frey, B. B., & Schmitt, V. L. (2007). Coming to terms with classroom assessment. *Journal of Advanced Academics*, 18(3), 402-423.
- Kemdikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 66 Tahun 2013, tentang Standar Penilaian Pendidikan*.
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran, penilaian, dan evaluasi pendidikan*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Miller, M. D., Linn, R. L., & Gronlund, N. E. (2009). *Measuring and assessment in teaching*.
- Reynolds, C.R., Livingston, R.B., & Willson, V. (2010). *Measurement and assessment in education*. New Jersey: Pearson Education International.

LAMPIRAN



Prof. Dr. Badrun Kartowagiran membuka kegiatan PPM selaku ketua kegiatan



Prof. Djemari Mardapi, Ph.D menyampaikan materi pada sesi 1 terkait “Prinsip-prinsip Penilaian”



Peserta memperhatikan materi yang disampaikan oleh Prof. Djemari Mardapi, Ph.D



Prof. Dr. Badrun Kartowagiran menyampaikan materi “Contoh Penilaian Autentik Berbasis HOTS” pada sesi ke-2



Peserta terlihat cukup antusias mendengarkan pengajaran dari pemateri



Peserta melakukan tanya jawab setelah pemateri selesai menyampaikan materi



Peserta berdiskusi dengan teman sejawat tentang materi yang disampaikan oleh pemateri



Peserta sharing dengan kelompok mencoba membuat penilaian autentik berbasis HOTS



Peserta berdiskusi dengan pemateri terkait contoh soal berbasis HOTS yang telah dibuat



Salah satu peserta mempresentasikan contoh soal HOTS yang telah dibuat